

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGELOLA SEKOLAH
DENGAN JUMLAH PESERTA DIDIK TERBATAS
DI DAERAH PEDESAAN**

Seprian Ilham¹

¹STAI AR Risalah Sumatera Barat

¹seprianilham@stai-yki.ac.id

ABSTRACT

Elementary schools in rural areas with limited student populations face multifaceted challenges, including scarce resources, teacher shortages, and geographical vulnerability to disasters. These conditions require principals to adopt adaptive management strategies to sustain learning quality. This study aims to analyze the strategies of principals in managing small rural schools, focusing on resource management, accreditation fulfillment, and disaster preparedness. A qualitative approach with a case study method was employed. Data were obtained through in-depth interviews with the principal, teachers, school committee, village head of Tamparungo, and local health center staff, complemented by field observations and document analysis. Data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. Findings reveal four key strategies: (1) budget rationalization based on priorities to overcome financial limitations; (2) academic supervision and contextual learning development through the use of local resources; (3) accreditation management emphasizing quality assurance via task distribution and internal audit simulations; and (4) partnerships with the school committee, village head, and health center to strengthen facilities, health services, and disaster preparedness programs. The latter strategy covers disaster education, evacuation drills, provision of emergency equipment, and positive communication to maintain students' sense of safety. The study concludes that principals' leadership in small rural schools is adaptive, participatory, and contextual, enabling schools to sustain educational continuity despite resource limitations and environmental threats.

Keywords: Principal's Strategy; Rural Schools; Limited Students

ABSTRAK

Sekolah dasar di daerah pedesaan dengan jumlah peserta didik terbatas menghadapi tantangan kompleks, mulai dari keterbatasan sumber daya, minimnya tenaga pendidik, hingga kondisi geografis yang rawan bencana. Permasalahan tersebut menuntut kepala sekolah untuk mengembangkan strategi manajemen yang adaptif agar mutu pembelajaran tetap terjaga. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kepala sekolah dalam mengelola sekolah kecil di pedesaan, dengan fokus pada pengelolaan sumber daya, pemenuhan standar akreditasi, serta kesiapsiagaan menghadapi risiko bencana. Penelitian menggunakan pendekatan

kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, komite sekolah, wali nagari Tamparungo, dan pihak puskesmas, serta diperkuat dengan observasi lapangan dan telaah dokumen. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan empat strategi utama kepala sekolah, yaitu: (1) rasionalisasi anggaran berbasis prioritas untuk mengatasi keterbatasan dana; (2) supervisi akademik dan pengembangan pembelajaran kontekstual melalui pemanfaatan sumber daya lokal; (3) manajemen akreditasi yang menekankan penjaminan mutu melalui pembagian tugas dan simulasi audit internal; serta (4) kemitraan dengan komite sekolah, wali nagari, dan puskesmas untuk mendukung sarana, kesehatan, serta program kesiapsiagaan bencana. Strategi terakhir meliputi edukasi kebencanaan, simulasi evakuasi, penyediaan perlengkapan darurat, hingga komunikasi positif untuk menjaga rasa aman siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di sekolah kecil pedesaan bersifat adaptif, partisipatif, dan kontekstual, sehingga mampu menjaga keberlangsungan pendidikan meski di tengah keterbatasan dan ancaman lingkungan.

Kata Kunci: Strategi Kepala Sekolah; Sekolah Pedesaan; Peserta Didik Terbatas.

A. Pendahuluan

Sekolah kecil di wilayah pedesaan merupakan fenomena yang dijumpai di berbagai negara. Di Eropa, misalnya, sekolah dasar dengan jumlah murid kurang dari 100 sering menghadapi keterbatasan sumber daya, kesulitan rekrutmen guru, hingga risiko penutupan akibat kebijakan efisiensi. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa sekolah kecil memiliki potensi unik, seperti pembelajaran yang lebih personal, hubungan erat dengan komunitas, dan kontribusi terhadap keberlanjutan sosial masyarakat pedesaan (Fargas-Malet & Bagley,

2022). Kajian sistematis terbaru di Inggris juga menegaskan bahwa kepala sekolah di sekolah kecil menghadapi kendala pembiayaan, beban kerja tinggi, serta akses terbatas terhadap pengembangan profesional guru (Kim et al., 2024)

Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia. Pemerintah menetapkan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan, meliputi standarisasi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian (Pemerintah Republik Indonesia,

2013). Untuk menjamin pemenuhannya, dilakukan akreditasi sekolah sebagai bentuk evaluasi mutu secara berkala (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018) Namun, sekolah di daerah pedesaan dengan jumlah penduduk rendah kerap menghadapi kesulitan memenuhi indikator akreditasi, khususnya terkait jumlah peserta didik, sarana, serta efisiensi pembiayaan. Sarana dan Prasarana menentukan tingkat akreditasi sekolah (Fatthum & Mustika, 2016). Selain itu Faktor geografis, seperti keterbatasan jaringan internet, turut menghambat proses pembelajaran digital maupun pelaporan administratif sekolah. Akreditasi dipengaruhi oleh standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian yang baik (Rezky Adlina, 2024)

Berbagai penelitian internasional menyoroti tantangan sekolah kecil di Eropa dan Inggris yang berfokus pada kebijakan penutupan atau penggabungan sekolah (Fargas-Malet & Bagley, 2022; Kim et al., 2024) Namun, masih terbatas kajian yang mengulas strategi kepala sekolah di Indonesia dalam menjaga

keberlangsungan sekolah kecil, terutama terkait pemenuhan indikator akreditasi. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

SDN 29 Tamparungo di Kecamatan Sumpur Kudus merupakan salah satu sekolah dasar dengan jumlah peserta didik terbatas. Berdasarkan data Dapodik tahun 2025, sekolah ini hanya memiliki 63 siswa (Kementerian Pendidikan, 2025), jauh lebih sedikit dibandingkan sekolah lain di kecamatan yang rata-rata memiliki lebih dari 100 siswa. Kondisi ini erat kaitannya dengan jumlah penduduk sekitar yang relatif sedikit serta minimnya mobilitas penduduk. Kepala sekolah menyampaikan bahwa hal tersebut menjadi tantangan dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran (wawancara, 2025). Meski memiliki 8 guru dan 4 tenaga kependidikan dengan rasio ideal 1 guru untuk 8 siswa sekolah tetap menghadapi tantangan manajemen, pembagian tugas, serta keterbatasan pembiayaan. Dari sisi sarana prasarana, sekolah hanya memiliki enam ruang kelas, satu perpustakaan, dan satu laboratorium dengan kapasitas terbatas, Selain

keterbatasan peserta didik dan sarana prasarana, sekolah pedesaan sering menghadapi risiko bencana.. SDN 29 Tamparungo, misalnya, terletak di daerah perbukitan yang rawan banjir bandang dan longsor. Kondisi ini tidak hanya mengancam keberlangsungan pembelajaran, tetapi juga berpotensi memperkecil jumlah peserta didik ketika siswa terdampak bencana. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki strategi yang tidak hanya berfokus pada pengelolaan sumber daya terbatas, tetapi juga pada upaya menjaga keberlanjutan pendidikan di tengah risiko bencana.

Kondisi tersebut menuntut peran kepala sekolah yang strategis, tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran, manajer sumber daya, sekaligus penggerak partisipasi masyarakat (Sullivan, 2013) ,Dalam situasi jumlah siswa yang sedikit dan sarana terbatas, kepala sekolah dituntut menerapkan strategi manajemen yang kreatif agar mutu pendidikan tetap terjaga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kepala sekolah dalam mengelola SDN 29 Tamparungo, khususnya dalam menghadapi keterbatasan jumlah peserta didik,

sarana prasarana, dan tantangan akreditasi.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada tiga permasalahan utama, yaitu: (1) tantangan yang dihadapi SDN 29 Tamparungo dalam penyelenggaraan pendidikan dengan jumlah peserta didik terbatas, (2) strategi kepala sekolah dalam mengelola sumber daya sekolah untuk menghadapi tantangan tersebut, dan (3) upaya kepala sekolah dalam menjaga mutu pembelajaran serta memenuhi standar akreditasi.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi SDN 29 Tamparungo dalam penyelenggaraan pendidikan dengan jumlah peserta didik terbatas, (2) menganalisis strategi kepala sekolah dalam mengelola sumber daya sekolah untuk menghadapi tantangan tersebut, dan (3) menjelaskan upaya kepala sekolah dalam menjaga mutu pembelajaran serta memenuhi standar akreditasi.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian dapat memperkaya kajian

dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dengan jumlah peserta didik terbatas, serta menjadi referensi bagi pengembangan teori dan penelitian selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi kepala sekolah sebagai masukan mengenai strategi kepemimpinan dan manajemen yang dapat diterapkan untuk menjaga mutu pendidikan dalam kondisi terbatas; bagi guru dan tenaga kependidikan sebagai dorongan untuk meningkatkan kolaborasi dan partisipasi dalam mendukung program sekolah; bagi sekolah sebagai bahan evaluasi untuk merencanakan program peningkatan mutu secara berkelanjutan; serta bagi dinas pendidikan sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan, pembinaan, dan pemberian dukungan kepada sekolah dengan jumlah peserta didik relatif sedikit.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji secara mendalam strategi kepala sekolah dalam mengelola SDN 29 Tamparungo agar tetap mampu menjaga mutu pendidikan dan memenuhi standar akreditasi

meskipun menghadapi keterbatasan jumlah siswa dan sumber daya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena fokus penelitian diarahkan pada penggalian secara mendalam strategi kepala sekolah dalam mengelola sekolah kecil dengan kondisi sumber daya terbatas. Menurut Creswel studi kasus digunakan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara komprehensif, sedangkan (Moleong, 2017) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna di balik tindakan dan pengalaman individu (Creswell, 2016)

Penelitian dilaksanakan di SDN 29 Tamparungo, Kecamatan Sumpur Kudus, yang memiliki 63 siswa, delapan guru, dan empat tenaga kependidikan. Subjek utama penelitian adalah kepala sekolah sebagai informan kunci, dengan guru, tenaga kependidikan, dan pengawas sekolah sebagai informan pendukung untuk memperkaya data. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2019)

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu: persiapan (penyusunan instrumen penelitian dan pengurusan izin), pengumpulan data (wawancara, observasi, dan telaah dokumen), reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, dan kutipan, serta penarikan kesimpulan berdasarkan analisis mendalam (). Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, dengan bantuan pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar periksa dokumen. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan; observasi digunakan untuk mengamati aktivitas manajerial dan pembelajaran; sedangkan telaah dokumen mencakup dokumen akreditasi, data Dapodik, serta laporan sekolah.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 2014). Untuk meningkatkan keabsahan temuan, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumen

sehingga diperoleh gambaran yang lebih objektif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Konteks Sekolah

SDN29 Tamparungo merupakan sekolah dasar kecil yang terletak di Kecamatan Sumpur Kudus dengan jumlah peserta didik 63 orang, delapan guru, dan empat tenaga kependidikan. Kondisi ini membuat rasio guru terhadap siswa relatif ideal, yaitu 1:8, namun menimbulkan konsekuensi pada keterbatasan anggaran, khususnya dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dihitung berdasarkan jumlah siswa.

Sarana prasarana yang tersedia terdiri atas enam ruang kelas, satu perpustakaan, dan satu laboratorium dengan kapasitas terbatas. Selain itu, akses internet di sekolah masih mengalami kendala, sehingga menghambat proses administrasi maupun pembelajaran berbasis digital.

Kepala sekolah mengonfirmasi bahwa kondisi tersebut menjadi tantangan utama dalam pengelolaan sekolah. Keterbatasan jumlah siswa berdampak langsung pada minimnya dukungan pembiayaan, keterbatasan sarana, serta kesulitan memenuhi

indikator akreditasi. Situasi ini sejalan dengan literatur internasional yang menegaskan bahwa sekolah kecil di berbagai negara, termasuk Eropa dan Inggris, menghadapi persoalan serupa, yaitu keterbatasan sumber daya, akses pengembangan profesional guru yang terbatas, serta ancaman penutupan akibat kebijakan efisiensi (Fargas-Malet & Bagley, 2022; Kim et al., 2024)

2. Tantangan yang Dihadapi Kepala Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SDN 29 Tamparungo menghadapi empat tantangan utama, yaitu:

Keterbatasan dana BOS, yang berdampak pada kemampuan sekolah menyediakan sarana belajar memadai.

- a. Terbatasnya akses pelatihan dan pengembangan profesional, sehingga guru kesulitan meningkatkan kapasitas diri.
- b. Hambatan teknis, berupa sarana prasarana terbatas dan akses internet yang tidak stabil.
- c. Tuntutan pemenuhan indikator akreditasi, yang menekankan pada kelengkapan administrasi serta

bukti pelaksanaan standar nasional pendidikan.

Tantangan ini sesuai dengan temuan penelitian internasional yang menyoroti keterbatasan sumber daya manusia, pendanaan, dan sarana prasarana pada sekolah kecil (Fargas-Malet & Bagley, 2022). Namun, terdapat perbedaan konteks. Di Eropa, persoalan utama berkaitan dengan risiko penutupan sekolah, sedangkan di Indonesia, tantangan lebih menekankan pada pemenuhan akreditasi dan keterbatasan dana berbasis jumlah siswa.

3. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dalam menghadapi keterbatasan tersebut, kepala sekolah menerapkan strategi kepemimpinan partisipatif yang menekankan kolaborasi, efisiensi, dan pemanfaatan potensi lokal. Strategi tersebut mencakup:

- a. Rasionalisasi Anggaran Kepala sekolah membagi pos BOS ke dalam tiga kategori, yaitu kebutuhan pokok, strategis, dan tambahan. Pengambilan keputusan dilakukan melalui rapat bersama guru dan komite sekolah, dengan prioritas utama pada

- kebutuhan dasar pembelajaran. Strategi ini menunjukkan kepemimpinan adaptif dan realistis, sejalan dengan konsep efisiensi sumber daya di sekolah kecil (Bagwell, 2020).
- b. Supervisi Akademik dan Pembelajaran Kontekstual. Supervisi akademik dilakukan secara terjadwal melalui kunjungan kelas, pemberian umpan balik, dan tindak lanjut. Kepala sekolah juga mendorong guru memanfaatkan sumber belajar lokal, seperti kebun sekolah untuk praktik IPA dan lingkungan sekitar untuk pembelajaran PPKn. Hal ini membuktikan bahwa keterbatasan sarana dapat diatasi melalui kreativitas guru dengan dukungan kepemimpinan kepala sekolah.
- c. Manajemen Akreditasi. Akreditasi dipandang bukan sekadar pemenuhan administrasi, tetapi juga proses penjaminan mutu. Tiga langkah utama dilakukan, yaitu penyusunan bank dokumen sederhana, pembagian tanggung jawab indikator akreditasi, dan simulasi audit internal. Langkah ini meminimalkan kesalahan saat visitasi sekaligus memperkuat budaya mutu sekolah.
- d. Kemitraan dengan Komunitas. Kepala sekolah melibatkan komite sekolah, wali nagari, puskesmas, dan LSM dalam mendukung kebutuhan sekolah. Bentuk dukungan meliputi gotong royong perbaikan sarana, penyediaan akses internet, hingga program kesiapsiagaan bencana. Implementasinya meliputi:
- 1) Integrasi edukasi kebencanaan pada mata pelajaran IPA, IPS, dan PPKn.
 - 2) Pelaksanaan simulasi evakuasi banjir dan longsor secara berkala.
 - 3) Penyediaan kotak P3K dan perlengkapan darurat (senter, peluit, rompi, terpal, makanan ringan).
 - 4) Kerja sama dengan puskesmas/LSM untuk dukungan psikososial siswa.
 - 5) Penciptaan rasa aman melalui komunikasi positif, serta penyediaan daftar kontak darurat untuk koordinasi cepat.
- Strategi ini memperlihatkan kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif, integratif, serta mampu

memanfaatkan dukungan komunitas lokal demi keberlangsungan pendidikan dan keselamatan peserta didik.

4. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Strategi yang diterapkan kepala sekolah SDN 29 Tamparungo sejalan dengan temuan penelitian internasional. (Fargas-Malet & Bagley, 2022) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor kunci keberlangsungan sekolah kecil. menekankan pentingnya kepemimpinan inklusif serta kemitraan dengan komunitas. (Sullivan, 2013)

Namun, perbedaan konteks terlihat pada tekanan kebijakan. Di Eropa, isu utama adalah ancaman penutupan sekolah, sedangkan di Indonesia persoalan lebih terletak pada keterbatasan pendanaan dan pemenuhan standar akreditasi.

E. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji strategi kepala sekolah dalam mengelola SDN 29 Tamparungo, sebuah sekolah kecil di Kecamatan Sumpur Kudus yang menghadapi keterbatasan jumlah peserta didik, dana BOS yang minim, sarana prasarana terbatas, akses

rendah terhadap pengembangan profesional, serta tekanan pemenuhan indikator akreditasi. Tantangan tersebut mendorong kepala sekolah untuk menerapkan kepemimpinan partisipatif dan adaptif dengan mengoptimalkan potensi internal maupun eksternal sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang dijalankan meliputi rasionalisasi anggaran sesuai prioritas, redistribusi peran guru, supervisi akademik kontekstual, serta pengembangan kemitraan dengan masyarakat. Selain itu, kepala sekolah menjaga mutu pembelajaran dan kesiapan akreditasi melalui pengelolaan administrasi rapi, penyusunan bank dokumen, pelatihan internal guru, dan komunikasi dengan pengawas sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menjawab rumusan masalah terkait tantangan sekolah kecil, strategi kepala sekolah dalam mengelola keterbatasan, serta kontribusinya bagi mutu pembelajaran dan pemenuhan akreditasi.

Penelitian ini masih memiliki ruang untuk pengembangan, khususnya dalam menelaah lebih jauh dampak strategi kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran di

kelas. Pelibatan perspektif orang tua dan siswa juga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas strategi yang diterapkan. Selain itu, kajian terhadap kebijakan pendidikan diperlukan untuk memahami sejauh mana dukungan pemerintah daerah maupun pusat berperan dalam memperkuat keberlangsungan sekolah kecil di pedesaan. Penelitian lanjutan yang relevan dapat mencakup studi komparatif antar sekolah kecil di berbagai daerah, pemanfaatan teknologi sederhana untuk mendukung pengelolaan dan pembelajaran, penelitian longitudinal guna memantau konsistensi strategi kepala sekolah, serta analisis hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kesejahteraan dan motivasi guru.

DAFTAR PUSTAKA

Bagwell, J. (2020). Leading Through a Pandemic: Adaptive Leadership and Purposeful Action. *Journal of School Administration Research and Development*, 5, 30–34.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1301295.pdf>

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode*

Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Pustaka Pelajar.

Fargas-Malet, M., & Bagley, C. (2022). Is small beautiful? A scoping review of 21st-century research on small rural schools in Europe. *European Educational Research Journal*, 21(5), 822–844.
<https://doi.org/10.1177/14749041211022202>

Fatthum, S., & Mustika, D. (2016). Peran Kepala Sekolah dalam Proses Perencanaan Manajemen Sarana Dan Prasarana di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/download/8934/8609/17253>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2018 tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah dan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/138189/permendikbud-no-13-tahun-2018>

Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (2025). *Profil SD Negeri 29 Tamparungo (NPSN 10308310)*. Referensi.Data.Kemdikbud.Go.Id
<https://dapo.kemendikdasmen.go>

- .id/sekolah/469D70D40C0F3C9E
F1C0
- Kim, L. E., Crellin, S. E., & Glandorf, H. L. (2024). The potential solutions to the challenges faced by leaders of small schools in the UK: A systematic review. *International Journal of Educational Research*, 124. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102301>
- Miles, M. B. ; H. A. M. S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Edition). SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Pemerintah Republik Indonesia (Opsional). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5364/pp-no-32-tahun-2013>
- Rezky Adlina. (2024). *Akreditasi Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Fadhillah Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sullivan, T. (2013). School-Site Strategy for Distributing Leadership. *Leadership and Policy in Schools*, 12(3), 181–199. <https://doi.org/10.1080/15700763.2013.834061>